

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor pertanian merupakan sektor utama penyumbang lapangan pekerjaan, memperoleh pendapatan, dan menjadi kebutuhan untuk bertahan hidup bagi masyarakat Indonesia. Pertanian menjadi sektor yang lebih tahan dan lebih fleksibel terhadap krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya karena mengandalkan sumberdaya alam domestik. Sektor pertanian meliputi tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan.

Berdasarkan data jumlah rumah tangga usaha pertanian menurut provinsi dan subsektor yang diusahakan tahun 2018 yaitu jumlah rumah tangga petani padi sebanyak 13.155.108, jumlah rumah tangga petani palawija sebanyak 7.129.401, dan jumlah rumah tangga petani hortikultura sebanyak 10.104.683 (Badan Pusat Statistik, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga petani padi paling tinggi jika dibandingkan dengan palwija dan hortikultura. Hal tersebut dapat diartikan bahwa padi dan hortikultura menjadi tanaman yang paling banyak diusahakan oleh petani di Indonesia.

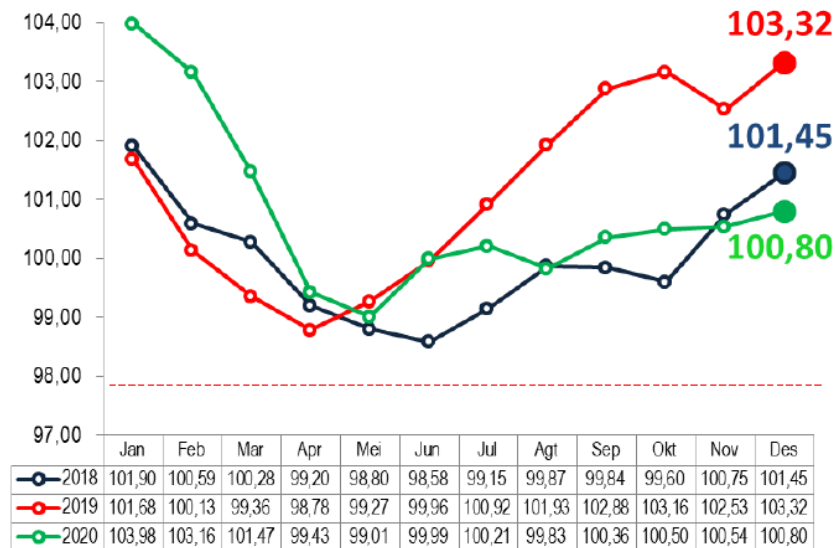
Sampai saat ini petani sebagai pelaku utama sektor pertanian memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dan tergolong miskin. Pembangunan pertanian merupakan arah dan tujuan kebijakan pemerintah dalam peningkatan pembangunan ekonomi masyarakat Indonesia khususnya petani. Pembangunan pertanian dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan petani dan bisa dijadikan salah satu indikator kesejahteraan petani. Terdapat dua hal pokok pembangunan pertanian yaitu peningkatan pendapatan petani, dan pengeluaran petani baik dalam proses produksi maupun pengeluaran rumah tangga petani.

Kemampuan petani dalam berusahatani dapat dilihat melalui perhitungan Nilai tukar petani. Perhitungan NTP ini diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani (dalam prosentase). NTP merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan arah kebijakan pertanian. Semakin tinggi NTP relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani yang akan membawahkan dampak yang baik untuk pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya menurunnya nilai tukar petani menunjukkan bahwa kesejahteraan petani menurun dan pendapatannya berkurang (Palengkahu dkk., 2019).

Kesejahteraan petani terus menjadi fokus karena terdapat indikasi kesejahteraan petani terus mengalami penurunan. Penurunan kesejahteraan petani dikarenakan tidak seimbangnya antara hasil jual produk tani yang dihasilkan oleh petani tidak sebanding dengan harga input produksi yang dibayar oleh para petani yang sama. Intervensi yang dilakukan terhadap harga kebutuhan pokok sangat berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani, karena di pihak lain pengeluaran untuk proses produksi dan kebutuhan konsumsi rumah tangga lainnya cenderung mengikuti pola perilaku harga pasar (Dauda, 2019).

Nilai Tukar Petani berkaitan dengan kemampuan dan daya beli petani dalam membiayai hidup rumah tangganya. Struktur pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah perubahan pengeluaran menurut waktu, perbedaan antar selera, perbedaan pendapatan dan lingkungan. Perilaku pengeluaran rumah tangga yang tersedia harus sesuai dengan tingkat kemampuan pendapatan yang diperoleh dan bagaimana mendistribusikannya. Pada dasarnya akses kebutuhan rumah tangga petani terhadap pengeluaran pangan dan non pangan yang dibutuhkan sangat tergantung dari daya beli, tingkat pendapatan, harga pangan, proses distribusi, kelembagaan tingkat lokal, maupun kondisi sosial lainnya.

Mayoritas masyarakat pedesaan masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani di daerah pedesaan adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Berikut merupakan perkembangan NTP Jawa Timur tahun 2018 sampai tahun 2020.



Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2020

Gambar 1. 1 Perkembangan NTP Jawa Timur Tahun 2018-2020

Grafik tersebut menunjukkan terjadinya fluktuasi Nilai Tukar Petani dari tahun 2018 hingga tahun 2020 yang cenderung mengalami penurunan. Penurunan NTP secara drastis terjadi pada rentang bulan Januari hingga bulan Juni. Fluktuasi nilai tukar petani tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan pembayaran ataupun tingkat pendapatan riil petani mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak stabil. Kegiatan pertanian tidak terlepas dari kegiatan di luar sektor pertanian, dengan demikian nilai tukar petani juga dipengaruhi oleh peran dan perilaku di luar sektor pertanian. Perbaikan dan peningkatan nilai tukar petani sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan membuat petani lebih semangat dalam berproduksi.

Nilai Tukar Petani Jawa Timur terdiri dari beberapa sub sektor yaitu NTP tanaman pangan, NTP tanaman hortikultura, NTP tanaman perkebunan rakyat, NTP peternakan dan NTP perikanan. Berikut merupakan tabel data Nilai Tukar Petani Provinsi Jawa Timur berdasarkan masing-masing sub sektor tahun 2015-2019.

Tabel 1. 1 Nilai Tukar Petani Provinsi Jawa Timur berdasarkan masing-masing sub sektor tahun 2015-2019

No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	NTP Jawa Timur	104,84	104,62	104,10	106,62	108,53
2	NTP Tanaman Pangan	100,34	102,05	101,81	107,31	112,00
3	NTP Hortikultura	103,85	103,73	101,40	100,51	101,59
4	NTP Tanaman Perkebunan Rakyat	101,28	100,02	101,13	104,78	102,26
5	NTP Peternakan	111,35	110,46	109,85	110,63	112,07
6	NTP Perikanan	105,63	106,09	109,74	112,99	113,61

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2020

Berdasarkan tabel tersebut, jika dilihat NTP masing-masing sub sektor pada tahun 2019, NTP terendah terjadi pada sub sektor hortikultura sebesar 101,59. Sedangkan Kenaikan NTP tertinggi terjadi pada sub sektor tanaman pangan sebesar 4,36 persen, yaitu dari 107,31 menjadi 112,00 (Badan Pusat Statistik, 2019). Kenaikan NTP tanaman pangan Jawa Timur tahun 2019 perlu dipertahankan dan ditingkatkan untuk tahun tahun berikutnya. Sedangkan penurunan NTP tanaman hortikultura perlu menjadi perhatian dan harus ditingkatkan agar petani hortikultura meningkat kesejahteraannya. Peningkatan kesejahteraan dapat diukur dari peningkatan daya beli pendapatan untuk memenuhi pengeluarannya tersebut. Semakin tinggi daya beli pendapatan petani terhadap kebutuhan konsumsi maka semakin tinggi nilai tukar petani dan berarti secara relatif petani lebih sejahterah.

Menurut data BPS Provinsi Jawa Timur (2020), pada tahun 2019 Sidoarjo menjadi kabupaten dengan produktivitas padi tertinggi di Jawa Timur ke dua

setelah Kota Malang. Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah pertanian perkotaan, dimana petani hanya dapat menanam beberapa komoditas tertentu dengan menyesuaikan lokasi, cuaca, serta iklim yang cocok. Kabupaten Sidoarjo terdiri dari 18 Kecamatan yang mayoritas petaninya mengusahakan tanaman pangan padi dan tanaman hortikultura. Salah satu tanaman hortikultura yang banyak ditanam petani yaitu blewah. Berikut merupakan data luas panen, produktivitas, dan produksi tanaman padi dan blewah di Kabupaten Sidoarjo tahun 2017-2019.

Tabel 1. 2 Luas panen, produktivitas, dan produksi tanaman padi dan blewah di Kabupaten Sidoarjo tahun 2017-2019

No	Komoditas	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/ Ha)	Produksi (Ton)
1	Padi	2017	33.107	61,75	204.425
		2018	35.445	67,48	239.183
		2019	34.287	68,48	234.788
2	Blewah	2017	419	287,90	12.063
		2018	459	70,41	3.232
		2019	335	458,15	15.348

Sumber : BPS Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa produksi padi dan blewah di Kabupaten Sidoarjo tidak stabil, dari tahun ke tahun produksi mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu. Sehingga kesejahteraan petani juga mengalami fluktuasi akibat produksi yang tidak stabil. Harapannya pada tahun tahun mendatang produksi dari kedua komoditas tersebut mengalami peningkatan.

Kecamatan Gedangan merupakan kecamatan dengan rata-rata produksi padi terendah ke dua di Kabupaten Sidoarjo. Hal tersebut dikarenakan tidak semua lahan sawah memiliki pengairan yang lancar. Sistem pengairan sawah yang digunakan beragam menyesuaikan dengan keadaan pengairan dari masing-masing desa. Berikut merupakan data luas tanah sawah menurut jenis pengairan dari Desa/ Kelurahan di Kecamatan Gedangan Sidoarjo tahun 2019.

Tabel 1. 3 Luas tanah sawah menurut jenis pengairan dari Desa/ Kelurahan (dalam Ha) di Kecamatan Gedangan Sidoarjo tahun 2019

No	Desa/ Kelurahan	Tekhnis	Setengah Tekhnis	Sederhana/ Tadah Hujan	Jumlah
1	Ganting	46.03	-	-	46.03
2	Karangbong	85.60	-	-	85.60
3	Tebel	53.42	-	-	53.42
4	Kragan	58.20	-	-	58.20
5	Gemurung	50.20	-	-	50.20
6	Punggul	62.90	-	-	62.90
7	Sruni	5.10	-	-	5.10
8	Keboananom	82.85	-	-	82.85
9	Keboansikep	0.75	-	-	0.75
10	Gedangan	21.25	-	-	21.25
11	Ketajen	13.00	-	-	13.00
12	Wedi	12.00	-	-	12.00
13	Semambung	34.50	-	-	34.50
14	Sawotratap	5.00	5.00	20.02	30.02
15	Bangah	12.80	-	-	12.80
	Jumlah	543.4	-	20.02	588.42

Sumber : BPS Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa Desa Sawotratap merupakan satu satunya desa di Kecamatan Gedangan yang masih menggunakan sistem tadah hujan dengan total luas lahan sebesar 20.02 Ha. Sehingga petani disana mengusahakan dua komoditas berbeda untuk ditanam dalam satu tahun. Komoditas unggulan yang biasa ditanam petani di Desa Sawotratap yaitu padi dan blewah. Petani menanam padi saat musim hujan dan menanam blewah saat musim kemarau untuk menyiasati ketersediaan air di desa tersebut. Menurut Asante & Amuakwa-Mensah (2015) Ketidakpastian variabilitas iklim merupakan tantangan utama bagi petani karena harus mengelola kegiatan mereka secara produktif dan harus mengambil keputusan terhadap iklim beberapa bulan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai tukar petani padi dan blewah di Desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Penelitian dilakukan untuk mengetahui perbedaan nilai tukar petani saat petani menanam padi dan

saat petani menanam blewah dalam masa 1 tahun. Peneliti memilih padi dan blewah sebagai perbandingan karena di desa tersebut mayoritas petani menanam padi saat musim hujan dan menanam blewah saat musim kemarau. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan wilayah bahwa Desa Sawotratap merupakan daerah pertanian perkotaan yang masih mengandalkan sistem tadah hujan, dan untuk mengetahui kemampuan petani perkotaan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui petani di Desa Sawotratap lebih sejahtera saat menanam padi pada musim hujan atau saat menanam blewah pada musim kemarau. Hasil penelitian ini dapat dijadikan saran kepada petani di Desa Sawotratap untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga tani.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik petani padi dan blewah di Desa Sawotratap, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo?
2. Berapa besar penerimaan dan pengeluaran rumah tangga petani dari hasil usahatani padi dan blewah di Desa Sawotratap, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo?
3. Berapa Nilai Tukar Petani (NTP) padi dan blewah di Desa Sawotratap, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan karakteristik petani padi dan blewah di Desa Sawotratap, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo
2. Menganalisis besar penerimaan dan pengeluaran rumah tangga petani dari hasil usahatani padi dan blewah di Desa Sawotratap, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo

3. Menganalisis besar Nilai Tukar Petani (NTP) padi dan blewah di Desa Sawotratap, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai gambaran dan informasi bagi petani padi dan blewah dalam mengelola dan mengembangkan usahatani guna mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan petani.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan petani padi dan blewah.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang memerlukan guna penelitian lanjutan.